

Inventarisasi satwa liar dan satwa endemik yang beredar di pasar tradisional di Wilayah Minahasa Utara

N.B. Ruitan, H.J. Kiroh*, S.C. Rimbing, G.S.V. Assa, P.R.R.I. Montong, F.S. Ratulangi

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115

*Korepondensi (*Coresponding author*): email: hengkiyohananis.26@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui informasi jenis-jenis satwa liar dan endemik yang banyak ditemukan di pasar-pasar tradisional beredar di Wilayah Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian ini telah dilaksanakan di beberapa pasar tradisional yang ada di Minahasa Utara. Objek penelitian adalah masyarakat pengguna pasar-pasar tradisional di Wilayah Kabupaten Minahasa Utara dan ini merupakan data primer. Data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Data yang dikumpulkan dengan cara mendatangi langsung ke responden dan mewawancarai melalui kuisioner yang berikan tanpa adanya intervensi dari peneliti. Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis secara sederhana yaitu menghitung persentase dari tiap-tiap vartabel yang terkait dengan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, satwa liar yang diperjual belikan di pasar Minahasa Utara diambil atau didatangkan dari Gorontalo dan Palu sebanyak 1 sampai 2 pedagang, akan tetapi ada 1 orang pedagang mendapatkannya dari Gunung Kelabat dan Likupang. Jenis satwa liar yang diperdagangkan diantaranya tikus, kelelawar, babirusa dan juga ular phyton. Jumlah pembeli daging satwa liar dipasar tradisional Minahasa Utara untuk daging babirusa yang dikonsumsi sendiri sebanyak 6 orang pembeli dan untuk dijual kembali ke rumah makan hanya 1 orang, sedangkan pembeli daging tikus 12 orang hanya untuk dikonsumsi sendiri dan dijual kembali hanya 1 orang. Untuk daging kelelawar pembelinya 7 orang dan dijual kembali hanya 1 orang, serta pembeli daging ular piton pembelinya 5 orang dan tidak menjual kembali daging yang mereka beli. Kesimpulan penelitian ini bahwa, ada peredaran satwa liar baik dalam bentuk hidup maupun mati yang ditemukan dipasar tradisional Minahasa Utara, dan ini sangat bervariasi sedangkan satwa endemik tidak diperjual belikan dipasar tersebut baik dalam bentuk hidup maupun mati.

Kata Kunci : Pasar tradisional, satwa endemik, satwa liar

ABSTRACT

INVENTORY OF WILD ANIMALS AND ENDEMIC ANIMALS CIRCULATING IN THE TRADITIONAL MARKETS IN NORTH MINAHASA REGION. The aim of this research is to find out information about the types of wild and endemic animals that are often found in traditional markets circulating in the North Minahasa Regency area. This research was carried out in several traditional markets in North Minahasa. The object of the research was the community using traditional markets in the North Minahasa Regency area as the primary data. Secondary data obtained from agencies related to research. The research method used was the survey method. Data was collected by visiting respondents directly and interviewing them through questionnaires provided without any intervention from the researcher. The data obtained was tabulated and analyzed simply by calculating the percentage of each variable related to the respondent. The research results showed that 1 to 2 traders bought or sold wild animals in the North Minahasa

market, but 1 trader got them from Mount of Kelabat and Likupang. Types of wild animals traded include rats, bats, babirusa and also pythons. The number of buyers of wild animal meat in the North Minahasa traditional market for babirusa meat for personal consumption was 6 people and only 1 person bought it for resale to restaurants, while 12 people bought rat meat for their own consumption and only 1 person bought it for resale. For bat meat there were 7 people who bought it and only 1 person bought it again, while 5 people bought it for python meat and they didn't resell the meat they bought. The conclusion of this research was that there was a circulation of wild animals in both live and dead forms found in the traditional markets of North Minahasa, and this varies greatly, while endemic animals are not traded in these markets either in live or dead forms.

Keywords: Traditional markets, endemic animals, wild animals

PENDAHULUAN

Salah satu keanekaragaman hayati di Indonesia yang memiliki banyak keberagaman jenisnya ialah satwa liar, dimana satwa ini digolongkan menjadi dua yaitu satwa liar dan satwa peliharaan. Kemudian satwa digolongkan lagi menjadi dua yaitu satwa endemik adalah hewan persebarannya yang terbatas pada daerah tertentu saja, dan hewan atau tumbuhan yang persebarannya luas. Jenis-jenis dari satwa tersebut mempunyai banyak ragam baik itu satwa jenis burung, satwa jenis mamalia, reptilia, serta spesies-spesies jenis lain yang tentunya karena keunikan dan kekhasannya mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi pula. Sedangkan menurut (Abdullah *et al.*, 2015) Indonesia merupakan negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, ditandai dengan ekosistem, jenis dalam ekosistem dan plasma nutfah (genetik) yang berada didalam setiap jenisnya. Sehingga tidak heran banyak dari penjuru dunia berkunjung ke Indonesia baik itu para ilmuwan atau peneliti, maupun wisatawan untuk melihat potensi kekayaan alam yang ada. Menurut Sariپی *et al.* (2023) bahwa Indonesia merupakan negara yang menjamin kelestarian satwa yang dilindungi melalui lembaga konservasi, dimana dengan banyaknya sumber daya alam hewani di Indonesia menjadikan pula banyak terjadinya eksploitasi satwa liar yang sangat mengancam kelestarian dan keberlangsungan hidup satwa liar. Sulawesi merupakan salah satu pulau terbesar yang

terletak di tengah-tengah kawasan Wallacea yang mempunyai keragaman fauna yang sangat tinggi, dimana di pulau ini hidup 114 jenis mamalia dan 60 jenis diantaranya endemik (Rumanasen *et al.*, 2019).

Kepunahan spesies adalah suatu peristiwa alami karena di zaman dahulu kala guna memenuhi kebutuhan konsumsi, maka manusia bergantung pada hasil hutan termasuk didalamnya satwa. Namun pemanfaatan sumberdaya alam yang berlebihan justru akan merusak lingkungan yang ada, sebab manusia serta keanekaragaman hayati adalah satu kesatuan yang saling berhubungan timbal balik, seperti proses fotosintesis sebagai rantai makanan didalam hutan, artinya satwa yang satu bergantung pada satwa yang lainnya, serta bergantung pada sumberdaya alam lain serta manusia sebagai pelaku utama dalam memelihara sumberdaya alam guna kebutuhan dimasa kini dan masa yang akan datang. Melihat dari kondisi keanekaragaman hayati jenis satwa saat ini, manusia pulalah salah satu faktor penyebab terancamnya satwa dalam bahaya kepunahan.

Pertumbuhan manusia semakin pesat, pengikisan hutan dan laupun terjadi guna pembukaan lahan baru untuk perkebunan/pertanian, peternakan, penambakan, penambangan, juga pembangunan pemukiman untuk perumahan, pembangunan gedung-gedung bertingkat, tempat wisata serta untuk kepentingan teknologi. Dimana dengan berkedok guna untuk peningkatan pembangunan serta perekonomian

Indonesia, namun tanpa memperhatikan dampak terhadap lingkungan yang ada. Adanya pengikisan hutan dan laut maka satwa-satwa harus mencari habitat baru, namun terhadap satwa yang endemik tidak mudah menemukan tempat yang baru, serta tidak mudah menyesuaikan dengan habitat barunya, sehingga satwa-satwa endemik tersebut tidak jarang banyak yang mati karena tidak mampu bertahan hidup. Selain itu penyebab terancamnya satwa liar dalam bahaya kepunahan ialah maraknya perburuan satwa, perdagangan satwa, serta perilaku konsumsi dari masyarakat adat atau budaya dalam masyarakat di daerah-daerah tertentu. Hal ini dipertegas lagi oleh (Hanif, 2015) bahwa salah satu kejahatan kehutanan yang ada yaitu kejahatan peredaran dan perdagangan tumbuhan dan satwa liar yang dilindungi di Indonesia. Sedangkan menurut (Mildenstein *et al.*, 2016), bahwa di Sulawesi Utara perdagangan satwa liar tersebar di beberapa wilayah diantaranya di Kabupaten Minahasa dan Kota Manado, hal yang sama juga terdapat di Provinsi Kalimantan Barat satwa liar di Kota Pontianak dapat ditemukan baik dalam kondisi hidup maupun sebagai bahan pakan (Mirdad *et al.*, 2019). Sedangkan (Kapisa *et al.*, 2023) mengatakan bahwa dalam acara keagamaan di dataran rendah Papua, suku-suku sering menggunakan atau mengkonsumsi beberapa jenis satwa liar sebagai bagian dari tradisi dan upacara keagamaan mereka.

Berdasarkan bunyi pasal tersebut maka dapat dimaknai bahwa kekayaan alam ialah seluruh komponen kehidupan sumberdaya alam yang didalamnya termasuk satwa, dimana masyarakat Indonesia berhak memanfaatkan sumberdaya alam yang ada serta berkewajiban menjaga sumberdaya alamnya. Sedangkan aparat hukum dan/atau pemerintah harus mampu mengendalikan tindakan-tindakan setiap individu masyarakatnya dengan tertib melalui kebijakan yang dibuat sebagai landasan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, sehingga setiap tindakan individu

masyarakatnya harus berdasarkan prosedur hukum, serta terkontrol oleh petugas-petugas yang diberi wewenang dalam melakukan pengelolaan dan pengawasan disetiap wilayahnya masing-masing. Tujuan penelitian ini mencari informasi jenis-jenis satwa liar dan satwa endemik yang banyak di temukan di pasar-pasar tradisional beredar di Wilayah Kabupaten Minahasa Utara.

MATERI METODE PENELITIAN

Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Pasar Airmadidi, Pasar Sukur, Pasar Kalawat, Pasar Likupang, Pasar Tatelu, Pasar Paniki, Pasar Kauditan di Minahasa Utara mulai pada tanggal 10 juni sampai dengan tanggal 25 juni 2023.

Materi dan objek penelitian

Objek penelitian adalah masyarakat pengguna pasar-pasar tradisional di Wilayah Kabupaten Minahasa Utara dan ini merupakan data primer dan juga data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait dengan penelitian.

Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut: Alat tulis, kamera digital, objek penelitian adalah pasar pasar tradisional pemiliknya sebagai responden.

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan objek penelitian adalah masyarakat pengguna pasar tradisional berusia di atas 20-70 tahun yang dijumpai di Wilayah Kabupaten Minahasa Utara. Sebelum penelitian pengambilan data di lapangan maka terlebih dahulu dilakukan orientasi lapangan selama sekurang 15 hari untuk mengetahui situasi serta keadaan lapangan terutama para pemburu atau penangkap, penjual dan pembeliyang akan dijadikan responden. Orientasi lapangan di lakukan untuk mempermudah dalam pengambilan data

lapangan serta mengecek apakah setiap hari ada pemotongan/penjualan satwa liar dan satwa endemik di pasar-pasar tradisional yang ada di wilayah Kabupaten Minahasa Utara.

Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan di lapangan dengan cara mendatangi langsung ke responden masyarakat pengguna pasar tradisional dan mewancarai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam bentuk kuisioner. Para responden menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan tanpa adanya intervensi dari peneliti.

Variabel penelitian

Variabel yang diamati terdiri dari:

- a) Jenis-jenis satwa liar dan satwa endemik
- b) Asal/pemasok satwa-satwa tersebut
- c) Nilai ekonomi/harga beli/jual satwa dipasar
- d) Jumlah pembeli

Analisis data

Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis secara sederhana yaitu menghitung persentase dari tiap-tiap variabel yang terkait dengan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Satwa

Satwa adalah segala macam jenis sumber daya alam hewani yang berasal dari hewan yang hidup di darat, air dan udara. 25 Pengertian yang sama juga di jelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia yang menyatakan satwa merupakan sinonim dari hewan atau binatang. Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Hayati dan Ekosistemnya menjelaskan, “Satwa adalah semua jenis sumber daya alam hewani yang hidup di darat maupun di air. Menurut (Masengi *et al.*, 2022) bahwa

pemanfatan satwa liar sebagai bahan pangan sudah lama ada, biasanya bahan pangan yang dimanfaatkan dari satwa liar adalah daging, susu, dan telur. Maraknya perburuan satwa-satwa liar oleh sebagian besar masyarakat di Minahasa dan sekitarnya disebabkan salah satu faktor ekonomi keluarga yang berkepanjangan, dan akhirnya menjadi suatu kegiatan hobby berburu walaupun ekonomi keluarga mereka mulai membaik. Pattiselano *et al.* (2015) menyatakan bahwa perburuan adalah suatu kegiatan untuk menangkap atau memanen satwa yang nantinya diolah lagi sebagai bahan pangan untuk dikonsumsi.

Jenis satwa liar yang diperdagangkan

Hasil penelitian ini pasar Minahasa Utara menunjukkan bahwa ada sebanyak empat jenis satwa liar yang diperjual belikan yaitu: babi hutan, tikus, kelelawar, ular phyton sedangkan satwa endemik tidak ditemukan di pasar tradisional wilayah Minahasa Utara seperti yang terlihat pada Tabel 1. Hasil survey lapangan menunjukkan adanya variasi perdagangan daging satwa liar yang dijual dipasaran, sehingga dapat diasumsikan bahwa kebutuhan daging satwa liar yang diinginkan oleh masyarakat seperti daging tikus atau daging kalelawar maupun daging babi hutan serta daging ular phyton pada waktu-waktu tertentu akan meningkat seiring adanya hari raya keagamaan atau ucapan syukur ulang tahun Kabupaten Minahasa dan sekitarnya, seperti yang sudah disampaikan oleh Tsang (2015) yang mengatakan bahwa daging satwa liar biasanya dihidangkan pada perayaan keagamaan. Disisi lain (Lee *et al.*, 2005; Saroyo, 2011; Liana *et al.*, 2019) mengatakan bahwa Sulawesi Utara menjadi area dengan pasar daging satwa liar yang terbesar dan terbanyak di Kawasan Asia Tenggara, dimana konsumsi daging satwa liar dianggap sebagai bagian budaya Sulawesi Utara.

Tabel 1. Jenis Satwa Liar dan Endemik Yang Diperdagangkan di Pasar

Satwa liar	Ekor	Satwa Endemik	Ekor	Total
Babi Hutan	3	-	-	3
Tikus	10	-	-	10
Kelelawar	30	-	-	30
Ular Phyton	1	-	-	1
Jumlah	44	-	-	44

Terlihat pada Tabel 1 bahwa di pasar tradisional Minahasa Utara satwa liar yang diperdagangkan adalah babi hutan sebanyak 3 ekor dan 10 ekor adalah tikus serta yang terbanyak adalah 30 ekor kelelawar, dan yang paling sedikit adalah ular phyton hanya 1 ekor. Hasil survei khususnya daging kelelawar yang diperdagangkan oleh kelompok masyarakat tertentu di pasar tradisional wilayah Minahasa Utara rata-rata sudah melalui proses pembakaran dan sudah bersih, sehingga terlalu sulit untuk menentukan apakah ada kelelawar yang endemik atau tidak, karena satwa ini punya nilai manfaat dalam kaitan ekosistem sehingga perlu dijaga dan dilestarikan. Menurut IUCN (2012) dan Drury (2011) bahwa tanpa sistem hukum yang memadai untuk mencegah kepunahan keanekaragaman hayati maka sumber daya hayati akan terus menurun hingga mengalami kepunahan sehingga menghilangkan nilai potensialnya. Sedangkan Dinarjati (2022) menyatakan bahwa akar permasalahan yang memicu pelaku melakukan perdagangan satwa langka ini adalah masalah ekonomi, dimana keuntungan yang diperoleh dari perdagangan satwa langka sangat menggiurkan. Banyak permintaan serta minat dari dalam maupun luar negeri terhadap bagian atau organ tubuh satwa langka tersebut yang dapat dijadikan sebagai obat, kosmetik, accessories, fashion, maupun dikonsumsi atau dikoleksi secara pribadi. Di sisi lain Ransaleleh (2013), mengatakan bahwa daging kelelawar sebagai lauk merupakan salah satu pangan tradisional alternatif sumber daging selain ternak konvensional. Hasil

wawancara di lapangan dengan masyarakat pembeli mengatakan bahwa mereka banyak memilih/membeli daging kelelawar karena pengalaman mereka bahwa daging kelelawar bila dimasak dengan campuran rempah-rempah yang tepat maka hasil olahannya akan semakin baik. Lebih lanjut Ransaleleh *et al.* (2013) mengatakan bahwa pengolahan daging kelelawar biasanya dilakukan secara tradisional berupa masak kari dan rica-rica dimana cara pengolahan dengan menggunakan rempah-rempah seperti jahe, kunyit, cabe, sereh, daun jeruk, kemangngi, maka daging olahan ini akan disukai konsumen. Artinya pengelolaan dan pemasakan adalah untuk menghasilkan makanan yang rasanya nikmat bagi orang yang memakannya. Menurut (Ruba *et al.*, 2018) menginformasikan bahwa daging kelelawar yang dimasak selama 60 menit akan memberikan sifat warna, tekstur, aroma, keempukan dan cita rasa yang dapat diterima oleh konsumen. Sedangkan lama pemasakan dapat mendenaturasi protein myofibril yang terdapat dalam daging dan proses yang terjadi selama pemasakan daging menyebabkan daging menjadi empuk (Nuhriawangsa, 2004).

Asal/pasokan satwa liar

Hasil wawancara ditemukan bahwa satwa yang diperjualbelikan di Pasar Minahasa Utara didatangkan dari luar Minahasa Utara (Tabel 2). Satwa liar yang diperdagangkan terutama berasal dari Gorontalo dan Palu sebanyak 1- 2 orang, pedagang yang memperoleh dari Gunung Klabat dan likupang 1 orang, dengan jenis diperdagangkan adalah tikus dan kelelawar.

Tabel 2. Jumlah Pemasok Satwa Satwa Liar

Nama Satwa	Asal			
	Provinsi Gorontalo	Provinsi Sulawesi Tengah	Gunung Klabat	Likupang
Babi hutan	2 orang	1 orang		1 orang
Tikus	1 orang	1 orang	1 orang	1 orang
Kelelawar	1 orang	1 orang	1 orang	2 orang
Ular Phytton	1 orang	1 oang	1 orang	1 orang
Total	6 orang	4 orang	3 orang	5 orang

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa satwa liar yang didatangkan langsung terdapat dari luar Minahasa Utara seperti Provinsi Gorontalo dan Provinsi Sulawesi Tengah sedangkan dari Minahasa Utara yaitu berasal dari Gunung Klabat dan Likupang

Jumlah pembeli satwa liar

Hasil pengamatan menunjukan bahwa satwa yang dicari para pembeli di pasar Minahasa Utara adalah satwa seperti yang tercantum pada Tabel 3. Ada sebanyak 7 orang responden pembeli yang mencari daging babi hutan, 8 orang mencari kelelawar, 13 orang mencari tikus dan 5 orang mencari ular phytton. Menurut (Kiroh *et al.*, 2022) bahwa salah satu yang menjadi tempat penjualan dan pembelian daging satwa liar adalah pasar tradisional dan ini menjadi tempat pertama masyarakat membeli satwa liar. Bahkan di Sulawesi Utara ada beberapa pasar tradisional yang dijadikan tempat perdagangan satwa liar baik dalam bentuk hidup maupun yang sudah dipotong. Dapatlah dikatakan hampir semua masyarakat Minahasa pernah atau sering mengkonsumsi daging satwa - satwa liar, hal ini tentunya tidak lepas dari budaya masyarakat yang melekat di dalam setiap kultur yang ada. Bahkan setiap bagian daerah di Sulawesi Utara mempunyai makanan khas tertentu dan kebanyakan yang diolah adalah daging satwa liar menjadi masakan kuliner. Hasil penelitian lapangan menunjukan bahwa banyak daging satwa liar yang dibeli digunakan untuk konsumsi sendiri, dikarenakan

banyak para pembeli daging satwa liar adalah masyarakat Minahasa Utara itu sendiri dan hanya waktu-waktu tertentu saja mereka membeli daging-daging satwa liar seperti adanya pesta hari ulang tahun/syukuran keluarga maka mereka mencari daging satwa liar seperti tikus, kalelawar, babi rusa dan babi hutan serta daging ular patola, bahkan terlebih di pesta tersebut yang diundang adalah keluarga mereka yang berasal dari Kota Manado dan sekitarnya yang sudah familiar dengan masakan-masakan kuliner ekstrim. Sebagian dari masyarakat Minahasa Utara ada juga yang berprofesi sebagai pedagang daging satwa liar dimana mereka membelinya kemudian menjualnya kembali kerumah makan kuliner walupun jumlah mereka tidak begitu banyak. Hasil survei lapangan ditemukan hanya 1 orang saja, artinya gambaran perilaku sebagian masyarakat di pasar tradisional Kabupaten Minahasa Utara dapat dikatakan cukup bervariasi karena kehadiran mereka di pasar bisa sebagai pedagang/pengumpul, penjual dan juga pembeli. Menurut (Kiroh *et al.*, 2020) bahwa secara umum maraknya perdagangan daging satwa liar diwilayah Minahasa dikarenakan kurangnya pemahaman konservasi hewan-hewan liar termasuk yang dilindungi dan masalah ekonomi masyarakat yang bermukim disekitar hutan-hutan konservasi. Sehingga tidaklah mengherankan hampir semua pasar-pasar tradisional di Wilayah Minahasa dengan mudah dijumpai perdagangan daging-daging satwa liar tersebut.

Table 3. Jumlah Pembeli Daging Satwa Liar

Nama satwa	Konsumsi sendiri	Dijual lagi/Rumah makan
Babi Hutan	6 orang	1 orang
Tikus	12 orang	1 orang
Kelelawar	7 orang	1 orang
Ular Phyton	5 orang	-

Hasil pengamatan yang ditampilkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa jenis-jenis babi hutan dicari 6 orang pembeli, tikus 13 orang pembeli, kelelawar 8 orang pembeli dan 5 orang pembeli. Pada Tabel 3 juga menunjukkan bahwa pembeli satwa yang paling banyak dicari yaitu tikus 13 orang pembeli, hal ini dikarenakan masyarakat pembeli daging- daging satwa liar khususnya daging tikus adalah pembeli tidak tetap karena sebagian mereka berasal dari Minahasa Utara sendiri dan juga dari Kota Manado dan sekitarnya, sehingga di waktu-waktu tertentu mereka datang dengan mencari daging tikus secara bersamaan tanpa ada orang yang mengarahkan, mengakibatkan permintaan daging tikus semakin meningkat. Para penjual memberi gambaran terkait situasi dan kondisi pasar tradisional yang menjual daging tikus dan daging kelelawar di wilayah Kabupaten Minahasa Utara dimana permintaan daging kelelawar terkadang lebih banyak dari pada daging tikus dan sebaliknya permintaan daging tikus lebih banyak dari daging kelelawar dan kejadian seperti ini sangat tergantung pada situasi tertentu saja, sebagaimana yang sering

terjadi di pasar-pasar penjual daging satwa liar lainnya di Minahasa. Liana dan Witno (2021) mengatakan bahwa penjualan daging satwa liar ini tersebar di beberapa pasar tradisional dan pasar modern di Sulawesi Utara, yang paling terkenal dan jadi wisata baik domestik dan mancanegara yaitu pasar tradisional Beriman di Tomohon.

Harga satwa liar dan endemik

Harga satwa liar dan satwa endemik yang dijual pasar tradisional dapat dilihat pada Tabel 4. Data pada Tabel 4 memperlihatkan perbedaan harga satwa liar dan satwa endemik antar pasar Aermadidi dan pasar Tatelu, dimana harga satwa liar dan satwa endemik di Tatelu sedikit lebih tinggi dibandingkan Aermadidi. Bervariasinya harga daging satwa liar yang dijual di pasar tradisional Minahasa Utara seperti pasar tradisional Tatelu dan pasar tradisional Aermadidi sangat tergantung dari wilayah pemasok. Daging satwa liar berasal dari Minahasa itu harganya akan lebih murah dibanding wilayah pemasoknya dari Gorontalo, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Kelompok masyarakat pengumpul/pedagang menetapkan sendiri harga satwa liar dengan mempertimbangkan jarak

Table 4 Daftar harga satwa liar dan satwa endemik yang ada di pasar tradisional

Nama Satwa	Harga/kg/ekor	
	Aermadidi Rp	Tatelu Rp
Babi Hutan	45.000/kg	50.000/kg
Tikus	100.000/4 ekor	45.000/kg
Kelelawar	25.000-30.000/ekor	82.000/kg
Ular Phyton	45.00/kg	45.000/kg

biaya transport hal ini dikarenakan belum adanya regulasi yang melonggarkan perdagangan satwa-satwa liar. Dengan adanya regulasi mengenai harga satwa liar, dapat berdampak pada harga jual sehingga dapat terjadi peningkatan ekonomi masyarakat di wilayah Minahasa Utara dan sekitarnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada peredaran satwa liar baik dalam bentuk hidup maupun mati yang ditemukan dipasar tradisional Minahasa Utara, dan ini sangat bervariasi sedangkan satwa endemik tidak diperjual belikan di pasar tersebut baik dalam bentuk hidup maupun mati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M., M.P. Mamat, M.R. Yacob, A. Radam, dan L.H. Fui. 2015. Estimate the Conser-Vation value of biodiversity in national heritage site : Acase of Forest Research Institute Malaysia. *Procedia Enviromental Sciences*, 30: 180-185.
- Drury R. 2011. Hungry for success : urban consumer demand for wild animal products in Vietnam. *Jurnal Conservation and Society*, 9(3): 247-257
- Dinarjati E.P. 2022. Maraknya perdagangan satwa langka di era pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Pamali*, 2(1): 1-6
- Hanif F 2015. Upaya perlindungan satwa liar di Indonesia melalui instrument hukum dan perundang-undangan. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 2(2):29-48.
- IUCN. 2012. The IUCN Red List of Thratened Spesies. 2012. <https://WWW.Iucnredlist.Org/detail/s/5953>. Diakses tanggal 24 Maret 2023
- Kapisa A., R.A. Marturbongs, M.S. Worabai. 2023. Pemanfaatan satwa liar sebagai sumber protein hewani oleh Etnik Tehit Knasaimos di Distrik Saifi Kabupaten Sorong Selatan Propinsi Papua Barat Daya. *Jurnal Median*, 15(2): 57-65
- Kiroh H.J., I. Wahyuni., F.S. Ratulangi., S.C. Rimbing. 2020. Kajian pemotongan babirusa (*Babyrousa babyrussa*) sebagai satwa endemik Sulawesi Utara pada beberapa pasar tradisional di Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 40(2): 689-699.
- Kiroh H.J., J.R.M, Keintjem, F.S. Ratulangi. 2022. Akseptabilitas masyarakat terhadap daging babirusa (*Babyrousa babyrussa*) di pasar tradisional Langowan Kabupaten Minahasa. Laporan Penelitian LPPM Universitas Sam Ratulang, Manado.
- Lee R.J., A.J. Gorong, A. Dwiyahreni, S. Siwu, J. Riley, H. Alexander, W. Ramono. 2005. Wildlife trade and implications for law enforecement in Indonesia: A Case Study From North Sulawesi. *Jurnal Biology Concervation*, 123: 477- 488.
- Liana M.R., M. Makkarennu, B. Baharuddin. 2019. Study of Fruit Bat Trade and Percepstion of Communities About Fruit Bat Consumption in North Sulawesi. Penerbit Pascasarjana Ilmu Kehutanan Universitas Hasanuddin Makasar.
- Liana L., dan W. Witno. 2021. Perdagangan satwa liar di Pasar Tradisional dan Pasar Modern di Sulawesi Utara. *Jurnal Penelitian Kehutanan BONITA*, 3(1): 28- 34
- Masengie C.J., T.F.D. Lumy, I.D.R. Lumenta. 2022. Analisis Keuntungan Pedagang Kelelawar di Pasar Tradisional Beriman Kota Tomohon. *Zootec*, 42(1): 59-67.
- Mildenstein T., I. Tanshi, dan P.A. Racey. 2016. Exploitation of bats for bushmeat and medicine. *Bats in the*

- Anthropocene: conservation of bats in a changing world, 325-375
- Mirdat I., S.M. Kartikawati, dan S. Siahaan. 2019. Jenis satwa liar yang diperdagangkan sebagai bahan pangan di Kota Pontianak. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(1): 287-295
- Pattiselano F., A.Y.S. Arobaya, J. Manusawai, dan H. Manusawai. 2015. Pengelolaan dan konservasi satwa berbasis kearifan tradisional Papua. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 22(1) : 106-112.
- Ransaleleh T.A., R.R.A. Maheswari, P. Sugita, dan W. Manalu. 2013. Identifikasi kelelawar pemakan buah asal Sulawesi berdasarkan morfometrik. *Jurnal Veterineri*, 14(4): 485-494.
- Ruba E., T.A. Ransaleleh, D.B. Rumondor, C.K. Palar, dan J.E. Rompis. 2018. Sifat organoleptik daging kelelawar dengan waktu pemasakan yang berbeda. *Zootec*, 38(2): 278-285.
- Rumanasen B.A., S. Saroyo, P. Maabuat. 2019. Pemanfaatan strata hutan oleh tikus ekor putih (*Maxomys hellwandii*) di Gunung Klabat Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. *Jurnal Bios Logos*, 9(1): 15-20
- Saripi L.S.D., A. Rohman, dan K.I.A. Pamularsi. 2023. Eksploitasi Satwa Liar di Indonesia (Telaah Ketentuan Pasal 302 KUHP dan UU No. 41 Tahun 2014). *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum*, 4(1), 81-97.
- Saroyo S. 2011. Komsumsi mamalia, burung, dan reptil liar pada masyarakat Sulawesi Utara dan aspek konservasinya. *Jurnal Bios logos*, 1(1):
- Tsang S.M. 2015. Quantifying the bat bushmeat trade in North Sulawesi, Indonesia, with suggestions for conservation action. *Global Ecology and Conservation*, 3: 324-330.